

Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Materi Pantun Berbantuan Media Komik Betawi

Cindy Aprilia Pratami^{1*}, Wika Soviana Devi²

^{1,2}Fakultas Ilmu Pendidikan, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Tangerang Selatan, Indonesia

Email: ^{1*}Cindyaprilia450@gmail.com, ²Wikasoviana@umj.ac.id

(* : Cindyaprilia450@gmail.com)

Abstrak – Penelitian ini berkaitan dengan implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada materi pantun berbantuan media komik Betawi. Pentingnya peran pendidik dalam menerapkan inovasi pembelajaran dirasa krusial untuk menjaga relevansi perkembangan kurikulum. Karakteristik peserta didik yang berbeda juga sangat penting untuk dipelajari. Dampak dari terabainya hal tersebut adalah kurang efektifnya pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendidik dituntut dapat merancang teknologi dan metodologi belajar baru. Selain metode yang baru, media pembelajaran yang dibuat juga menjadi daya tarik bagi peserta didik. Penggabungan antara pembelajaran diferensiasi dan media komik bergambar diharapkan akan menciptakan lulusan yang imajinatif, kreatif, dan inovatif. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk mengakomodasi berbagai kebutuhan belajar peserta didik. Melalui pembelajaran ini, pendidik dapat menyesuaikan metode, materi, dan penilaian agar sesuai dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar peserta didik yang beragam. Media yang efektif untuk menerapkan pembelajaran dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik, serta mempermudah pemahaman materi. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek peserta didik menengah pertama. Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi efektivitas pembelajaran diferensiasi menggunakan media komik serta menemukan kendala dalam penerapannya di SMP Almanar Azhari kelas VII. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi pada materi pantun berbantuan dengan media komik Betawi efektif dalam mengenali gaya belajar setiap peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan prestasi setiap peserta didik.

Kata Kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, Pantun, Komik Betawi

Abstract – This research is related to the implementation of differentiated learning on pantun material assisted with Betawi comic media. The importance role of the teachers in implementing the innovations is crucial to maintain the relevance of curriculum development. The characteristics of different learners are also very important to learn. The impact of this neglect is the lack of effective understanding of students in the learning process. Educators are required to be able to design new learning technologies and methodologies. In addition to new methods, the learning media created is also an attraction for students. The combination of differentiated learning and illustrated comic media is expected to create imaginative, creative and innovative graduates. Differentiated learning is an educational approach that aims to accommodate the various learning needs of learners. Through this learning, educators can adjust methods, materials and assessments to suit the diverse abilities, interests and learning styles of learners. Effective media to implement learning can increase students' interest and motivation to learn, as well as facilitate understanding of the material. The research method used is classroom action research with the subject of Junior High School students. The purpose of this study is to explore the effectiveness of differentiated learning using comic media as well as finding obstacles in its application at Almanar Azhari Junior High School class VII. The results of this study show that differentiated learning on pantun material assisted with Betawi comic media is effective in recognizing the learning style of each student. In order to achieve learning objectives and improve the achievement of each student.

Keywords: Differentiated Learning, Pantun, Betawi Comic

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran yang berlangsung di Indonesia menjadikan bahasa Indonesia menjadi bidang wajib yang dipelajari di sekolah. Penerapan yang dilakukan dalam pembelajaran di sekolah harus berupaya menerapkan berbagai keterampilan di dalamnya agar dapat tercipta sesuai tujuan yang akan dicapai. Hakikatnya keterampilan yang dilakukan pastinya berbeda-beda. Setiap peserta didik pastinya terdapat perbedaan, sehingga penggunaan seluruh keterampilan dapat membantu mengatasi karakteristik peserta didik yang berbeda-beda.

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki konteks yang luas dan diaplikasikan menjadi

sesuatu hal yang bermakna. Keterampilan dalam berbahasa memiliki kesinambungan antara satu dengan lainnya. Empat kemampuan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis adalah semua yang dapat bermanfaat bagi peserta didik. Belajar bahasa Indonesia secara langsung terkait dengan empat kemampuan tersebut.

Pembelajaran bahasa Indonesia terdiri dari berbagai materi, adapun pembelajaran pantun di dalamnya. Pantun sendiri merupakan materi sastra yang memiliki kiasan di dalamnya. Pembinaan sastra salah satunya memberikan pembelajaran materi pantun terhadap peserta didik. Materi pantun merupakan kiasan yang bertujuan agar peserta didik dapat memiliki nalar yang bermakna. Mengajar intelektual untuk memperoleh bahasa dan mengembangkan kematangan sosial dan emosional peserta didik adalah dua di antaranya. Hal ini juga dapat memperluas perspektif, memoles moral, dan meningkatkan kemahiran bahasa.

Memahami rima memiliki hubungan yang kuat dengan budaya lokal. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pantun berasal dari garis keturunan budaya yang masih diwariskan hingga saat ini. Budaya Betawi adalah salah satu yang memiliki ikatan puisi yang kuat. Hal itu ditunjukkan dari banyaknya pementasan Betawi yang berisikan pantun di dalamnya. Pantun sendiri dilestarikan karena nilai maupun makna yang terkandung pada isi pantun tersebut. Tema serta isi yang berisikan kiasan dalam penyampaian informasi menambah estetika pada pantun sehingga materi ini sangat menarik untuk dipelajari.

Pembelajaran bahasa Indonesia sering dijuluki sebagai pelajaran yang membosankan, karena bahasa Indonesia didominasi oleh pembelajaran yang berisi teks tertulis. Media pembelajaran yang kurang berkembang juga digunakan untuk menawarkan materi pembelajaran. Peserta didik membutuhkan media pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman materi. Tentu saja hal tersebut harus didapatkan dengan cara yang menyenangkan. Pentingnya peran media pembelajaran tersebut menjadi gagasan penulis dalam melakukan penelitian mengajar di sekolah.

SMP Al Manar Azhari dimana peneliti mengajar, merupakan salah satu satuan pendidikan berbasis *Boarding School* yang masih menggunakan media buku atau lks yang diberikan sekolah kepada peserta didik. Selain itu sistem sekolah yang merupakan pesantren, menjadi salah satu keterbatasan peneliti dalam menemukan media yang variatif untuk menyampaikan materi di kelas. Hal itu menunjukkan bahwa media yang digunakan kurang bervariasi. Perkembangan kurangnya minat mendengarkan pendidik dan kesulitan memahami konten yang disajikan. Dengan demikian, ada permintaan untuk media inovatif yang dapat mendukung pendidik dan peserta didik saat mereka belajar pantun.

Memanfaatkan media ilustrasi untuk membantu dalam proses penyajian materi kepada peserta didik sangat penting ketika menyediakan berbagai materi. Komik adalah media ilustrasi yang bisa digunakan. Dari hasil observasi awal dan wawancara yang telah dilakukan, media komik adalah salah satu yang terbaik untuk menggambarkan pantun lokal. Pada kenyataannya, komik hanyalah serangkaian gambar diam dan berurutan dengan dialog dan frasa yang berhubungan dengan materi pelajaran dan dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan kepada pembaca sambil membangkitkan reaksi estetika. Keunggulan penggunaan komik dalam materi pantun dapat menggambarkan karakteristik tokoh, latar serta suasana isi pantun tersebut.

Untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang menyenangkan saat mengajar pantun, media meningkatkan pembelajaran peserta didik. Hal itu dilakukan guna mengatasi rasa bosan peserta didik ketika belajar pantun. Selain itu hasil nilai peserta didik juga masih tergolong rendah pada pembelajaran bahasa Indonesia terutama materi pantun.

Sebanyak 60 % dari jumlah peserta didik memahami pengertian pantun tetapi tidak saat pengaplikasiannya. Angka tersebut didapatkan dari hasil observasi dan wawancara langsung pada peserta didik. Saat diminta untuk membuat atau menulis sebuah pantun, peserta didik merasa kesulitan. Keterbatasan media juga menjadi salah satu kendala kurangnya penyampaian materi pantun ini, karena latar belakang sekolah tempat penulis mengajar adalah pesantren sehingga dibatasi dalam menjangkau dunia luar sehingga cukup sulit untuk menemukan contoh pembelajaran yang terdapat di lingkungan sekitar.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah khususnya pada kelas 7 sekolah menengah pertama, pembelajaran yang digunakan berdasarkan kurikulum merdeka. Peserta didik diharapkan dapat berpartisipasi lebih aktif dalam memahami materi ajar yang diberikan pendidik dalam kurikulum ini. Menurut UU no. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, kurikulum merupakan rencana mengenai pembelajaran sampai dengan isi dari pembelajaran tersebut sebagai pedoman mencapai tujuan pembelajaran. Daniel Tanner dan Laurel Tanner mengatakan kurikulum adalah pengalaman yang tersusun sedemikian rupa melalui proses konstruksi ilmu pengetahuan serta pengalaman yang diawasi oleh pemerintah guna membangkitkan minat peserta didik (Daniel dan Laurel, 2002: 76). Berdasarkan apa yang dipahaminya, tujuan kurikulum adalah untuk menghasilkan generasi murid yang kreatif, inventif, dan produktif.

Disadari atau tidak, pada masa sekarang banyak orang tua atau pendidik yang membandingkan prestasi peserta didik tanpa melihat perkembangan sisi lainnya. Kondisi belajar yang berbeda setiap peserta didik, seperti cara belajar, kemampuan belajar, maupun minat belajar. Oleh karena itu, setiap pendidik diharapkan lebih mengenal setiap karakteristik peserta didiknya agar proses belajar mengajar lebih optimal. Dengan demikian, diperlukan pemahaman pembelajaran berdiferensiasi guna mencapai prestasi peserta didik yang optimal.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah metode pengajaran yang efisien yang menawarkan peserta didik banyak jalan untuk pemahaman. Pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk membantu pendidik mengenali kualitas unik setiap peserta didik dan memastikan peserta didik merasa dihargai atas pencapaiannya. Akibatnya, lebih banyak kesempatan untuk meningkatkan minat peserta didik dalam mempelajari pantun dapat diciptakan dengan menggabungkan penggunaan media dengan instruksi yang disesuaikan. Pendidik harus kreatif dalam mengajar peserta didik. Meningkatkan hasil belajar peserta didik sebagian besar merupakan tanggung jawab pendidik.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu aspek penting dalam kurikulum merdeka, melalui pembelajaran ini peserta didik dapat memahami pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Selain itu, setiap peserta didik juga memiliki gaya belajar yang berbeda. Sangat penting bagi pendidik untuk menyesuaikan kebutuhan peserta didik, misalnya peserta didik yang lebih paham pada gaya belajar visual, pendidik dapat menyajikan video atau gambar. Dengan cara tersebut, proses belajar mengajar akan lebih efektif dan peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Tidak hanya dalam proses pembelajaran, pada proses penilaian juga harus dilakukan secara diferensiasi. Penilaian dilihat dari kelemahan dan kekuatan setiap peserta didik dari berbagai sisi berbeda. Penilaian dilakukan sesuai dengan kemampuan dan prestasi serta kebutuhan siswa. Dengan begitu, peserta didik merasa dihargai dengan hasil penilaian belajarnya yang akurat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat peserta didik lebih menghargai belajar pantun. Untuk memaksimalkan potensi peserta didik dalam proses pembelajaran pantun, pendidik harus memanfaatkan berbagai media. Deskripsi tantangan tersebut mengarah pada kesimpulan bahwa pendidik dapat meningkatkan pembelajaran pantun dengan memanfaatkan media dengan lebih baik.

2. METODE

Pendidik dan tenaga kependidikan lainnya, seperti kepala sekolah dan pengawas, bertanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan di lembaga pendidikan formal. Mengingat pendidik menggunakan penelitian tindakan ke dalam pelajaran dan kegiatan kelas pendidik. Tujuan dari penelitian tindakan kelas adalah untuk menciptakan praktik instruksional yang bekerja paling baik dalam pengaturan dunia nyata yang tidak eksperimental. Premis yang mendasari penelitian tindakan adalah bahwa pengalaman dapat digunakan untuk membangun pengetahuan. Dengan asumsi itu benar, meningkatkan keterampilan dengan melakukan penelitian. Peneliti dianggap bahwa individu yang melakukan penelitian tindakan kelas memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mengubah keadaan, sikap, dan bakat peserta penelitian, yaitu peserta didik.

Ada dua jenis metode penelitian yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas: penelitian tindakan dan metode eksperimental. Sementara penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, penelitian tindakan kelas berdasarkan yang terjadi di lapangan penelitian. Metode kualitatif ini mendeskripsikan hasil penelitian dengan bentuk deskripsi lengkap yang dapat menggambarkan alur penelitian.

1. Tahapan Awal

a. Observasi

Tahapan observasi merupakan bagian penting dalam upaya mengumpulkan data saat proses penelitian berlangsung. Pada tahap awal yang disebut tahap observasi, subjek penyelidikan sebagai tindakan awal peneliti. Setelah menentukan pantun sebagai objek yang akan diteliti, peneliti mulai menyusun langkah- langkah yang harus dilakukan untuk memulai tahap observasi. Peneliti memulai dengan memfokuskan pembelajaran pada objek yang diteliti. Kelas berjalan dengan sebagaimana mestinya, peserta didik belajar seperti biasa. peneliti membawa lembar observasi yang telah dibuat dan meminta peserta didik untuk mengisi lembar tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan tes diagnostik informatif. Peneliti memberikan beberapa pertanyaan berkaitan dengan pembelajaran pantun secara acak. Kegiatan ini biasa digunakan pada tahap awal pertemuan dalam pembelajaran. Hal ini berguna untuk mengumpulkan data konkret dan menarik kesimpulan objek yang diteliti. Dari hasil observasi, peneliti dapat menyimpulkan peserta didik telah memahami teori dari pantun. Namun masih banyak dari peserta didik yang belum paham bagaimana membuat pantun yang sesuai dengan kaidahnya. Beberapa pantun yang disebutkan masih kurang tepat penempatan kata dan rimanya.

b. Pemilihan Media

Pemilihan media dalam penelitian ini berdasarkan hasil angket observasi awal yang telah dilaksanakan pada tahapan awal penelitian ini. Hal ini juga disesuaikan dengan materi, strategi yang digunakan, dan karakteristik peserta didik. Sekolah yang berlatar belakang pesantren, membatasi interaksi peserta didik dengan lingkungan di luar sekolah. Peserta didik hanya dapat beraktivitas di dalam lingkungan sekolah dan asrama. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan peserta didik, saat jam istirahat peserta didik mengisi waktunya untuk membaca buku di ruang literasi yang berada di samping perpustakaan sekolah. Dalam perpustakaan tersebut terdapat banyak jenis buku, mulai dari buku kitab, buku pelajaran, buku jurnal penelitian, buku sejarah, bahkan buku nonfiksi seperti buku dongeng, komik dan novel. Dari hasil pengamatan, 70% peserta didik lebih tertarik untuk membaca buku nonfiksi, bahkan saat pergantian pelajaran di dalam kelas mereka memilih untuk meneruskan bacaan bukunya.

Menurut Sudjana (dalam Hasanah, 2020: 54) komik dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk kartun yang mengungkapkan karakter yang memerankan suatu cerita dalam urutan yang erat dihubungkan dengan gambar yang dibukukan dan dirancang untuk memberikan hiburan ke pembacanya. Oleh itu komik dirasatepat untuk dijadikan media ajar.

Buku cerita bergambar dapat menjadi pematik minat anak dengan tampilan gambar dan tulisan dengan berbagai warna yang sangat disenangi, sehingga peserta didik dapat berimajinasi kreatif dengan daya fantasi yang tinggi (Apriliani dan Radia, 2020: 995-996). Karakteristik peserta didik yang menyukai bacaan yang berwarna serta bergambar juga menjadi salah satu alasan pemilihan media dalam penelitian ini. Menurut Ratnasari, dkk (2019: 19) Buku bergambar merupakan salah satu media perkembangan bahasa anak. Media komik ini dapat digunakan sebagai bentuk motivator bagi peserta didik agar pembelajaran tidak monoton. Oleh karena itu, pendidik harus memperhatikan tujuan dan efektifitas media yang akan digunakan.

c. Pembuatan Media

Sebelum membuat media, Langkah pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi dan mencari ide media sesuai dengan minat peserta didik. Peneliti menganalisis jenis dan isi buku yang sering dibaca oleh peserta didik saat jam istirahat. Setelah mengambil sampel salah satu buku komik yang ada di perpustakaan sekolah, peneliti mulai menganalisis bentuk, gambar, warna, serta isi dari

komik tersebut. Peneliti berfokus untuk menghadirkan komik dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh peserta didik. Tidak hanya itu, peneliti juga mengemas komik tersebut semenarik mungkin agar bisa menghadirkan ketertarikan peserta didik terhadap komik yang dibuat.

Dalam komik yang dibuat menghadirkan seorang laki-laki beserta anak laki-lakinya yang membuat obrolan kecil di depan rumahnya. Tokoh ini dihadirkan karena dalam adat budaya Betawi, seorang anak laki-laki harus mampu memegang teguh adat istiadat, warisan leluhur dan menjunjung tinggi sopan santun. Berlatar belakang rumah betawi yang khas serta bahasa Indonesia dialek betawi yang digunakan menjadi identitas yang tidak pernah lepas dari budaya betawi itu sendiri.

Berisi enam ilustrasi dengan kalimat percakapan yang singkat, dengan tujuan agar pembaca memahami cara membuat pantun yang baik dan benar. Berikut adalah ilustrasi komik yang dibuat:



Gambar 1. Ilustrasi Media Komik

d. Pembuatan Modul Ajar

Modul Ajar digunakan sebagai pedoman kegiatan pembelajaran. Dalam pembuatan modul, penting untuk memahami gaya belajar, minat dan kemampuan peserta didik agar dapat ditentukan metode yang sesuai. Pada penelitian ini penyusunan modul ajar dimulai dari analisis kebutuhan pendidik, peserta didik dan sekolah dengan menyesuaikan pembelajaran berdiferensiasi menggunakan media komik Betawi.

Penyusunan modul ajar yang menjadi acuan penelitian di lapangan dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan. Setiap pertemuan di kelas dilaksanakan selama 40 menit dengan menggunakan kurikulum merdeka sebagai pedoman pembelajaran. Dalam uji peningkatan diferensiasi pada pantun ini segmentasi peneliti adalah fase D tingkat awal atau kelas 7 sekolah menengah pertama. Peserta didik di sekolah yang akan diteliti berjumlah 20 orang dalam satu kelas.

Tujuan pembelajaran dari pembelajaran pantun ini adalah agar peserta didik memahami makna dari sebuah karya sastra pantun. Bukan hanya memahami, peserta didik juga diharapkan dapat membuat sebuah pantun sederhana sesuai dengan pedoman. Proses penelitian dilakukan secara tatap muka dengan menggunakan sumber dari buku peserta didik yang diterbitkan oleh

kementerian. Selain buku peserta didik, peneliti juga menggunakan media komik pantun betawi yang dibuat untuk mendukung penelitian ini. Metode yang digunakan selama pembelajaran berlangsung diantaranya adalah metode diskusi, presentasi, proyek, dan juga kaji pustaka.

Pada pertemuan pertama, untuk memastikan seberapa baik peserta didik memahami materi rima, peneliti melakukan wawancara peserta didik dan tahap observasi. Hasil yang didapatkan dari langkah ini akan menjadi acuan dalam melaksanakan proses penelitian selanjutnya.

Proses penelitian dimulai pada pertemuan kedua. Peneliti menggunakan asesmen diagnosis, asesmen formatif dan asesmen sumatif dalam proses pembelajaran. Pada pertemuan ketiga, peneliti memberikan beberapa pertanyaan refleksi kepada peserta didik sebagai tolak ukur pemahaman.

e. Uji Validitas Ahli Media

Validitas perangkat pembelajaran dalam suatu penelitian dinilai penting. Didasarkan dari berbagai macam komponen yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian di lapangan. Faktor kelayakan melibatkan pemenuhan kondisi yang diperlukan untuk pembelajaran yang efisien dan menyelaraskan dengan tujuan yang dimaksud. Para ahli dalam materi pembelajaran telah melakukan uji validitas ini untuk menentukan validitas didaktik modul. Kuesioner yang telah divalidasi oleh ahli instrumen merangkum hasil uji validitas yang dilakukan pada modul ajar.

2. Tahap Pelaksanaan

Peneliti melaksanakan penelitian dalam tiga pertemuan. Pada pertemuan pertama, peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada peserta didik. Peneliti membagikan angket yang berisi beberapa pertanyaan yang menjadi acuan bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian. Setiap peserta didik menjawab 5 pertanyaan yang tertera dalam angket. Setelah mengisi angket, peneliti melakukan wawancara kepada peserta didik dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Tahap wawancara berisi 10 pertanyaan.

Hasil dari observasi dan wawancara yang dilaksanakan, peneliti dapat menerapkan model pembelajaran diferensiasi konten. Diferensiasi konten dalam aspek kesiapan belajar peserta didik terhadap pembelajaran pantun. Peserta didik dikelompokkan menjadi tiga. Peserta didik yang belum memahami pantun sebanyak 60

%, 30% peserta didik yang sedikit memahami pantun, dan 10% peserta didik yang memahami pantun.

Peneliti memulai pembelajaran pada pertemuan selanjutnya dengan memberi stimulan berupa pertanyaan tentang materi pantun dan peserta didik diminta menjawab sesuai pengetahuan yang dimiliki. Peneliti menggunakan metode diskusi dalam proses ini. Selanjutnya peneliti menyimpulkan jawaban-jawaban dari peserta didik.

Tahap berikutnya, Peneliti menugaskan peserta didik membuat sebuah pantun sesuai dengan kemampuannya tetapi dengan tema yang ditentukan. Selanjutnya peneliti mengumpulkan hasil kerja peserta didik dan memberikan sedikit penjelasan tentang pantun. Fokus penjelasan materi dikhususkan pada peserta didik yang belum memahami pantun. Kemudian peneliti membagikan media komik Betawi yang telah dibuat kepada masing-masing peserta didik untuk diamati dan dipahami isi dari komik Betawi yang diberikan. Setelah dipahami, peneliti memberikan waktu bagi peserta didik untuk bertanya.

Langkah selanjutnya peserta didik diminta membuat pantun dengan tema yang sudah ditentukan dan mempresentasikan hasil karyanya di depan kelas. Pada akhir pembelajaran, peneliti mengulas kembali materi untuk memperdalam pemahaman peserta didik (refleksi) dan memberikan tugas membuat pantun dengan tema berbeda sebagai bentuk tindak lanjut (evaluasi).

3. Tahap Penyelesaian

a. Analisis Data

Data yang dianalisis dapat membantu peneliti dalam merangkum informasi untuk menjawab permasalahan yang sedang diamati. Analisis perlu dilakukan guna meminimalisir kesalahan

penerapan strategi yang mengakibatkan tidak optimalnya pembelajaran. Sebagai acuan analisis, peneliti memberikan lembar kerja berupa soal kepada peserta didik untuk mengukur ketepatan penggunaan modul ajar yang diterapkan sebelum dan sesudah diberikan media komik betawi. Kemudian membandingkan keduanya serta menyimpulkan hasil dari kedua lembar kerja tersebut.

b. Asesmen Formatif

Menurut Rahmawati (dalam Mujiburrahman, 2023: 42) asesmen formatif dimaknai sebagai keseluruhan aktivitas bersama peserta didik yang menyediakan formasi untuk digunakan sebagai umpan balik dalam meningkatkan kualitas aktivitas yang dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran.

Pada penelitian ini digunakan asesmen formatif yang dirancang untuk mengukur ketercapaian tujuan dan mengevaluasi pembelajaran agar dapat ditentukan umpan balik yang tepat sehingga peserta didik terlibat langsung dalam aspek-aspek pembelajaran. Peneliti melanjutkan satu pertemuan pembelajaran untuk melakukan refleksi pembelajaran dari apa yang sudah disampaikan. Peneliti berdiskusi dengan peserta didik tentang kegiatan yang dilakukan sebelumnya. Setelah itu peneliti menugaskan peserta didik untuk maju ke depan kelas satu persatu dan mendeskripsikan pengetahuan yang didapat dari pembelajaran sebelumnya. Peserta didik dibebaskan mengutarakan perasaan dan pengalaman yang didapatkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian yang akan dibahas ini berfokus pada bagaimana peningkatan pembelajaran berdiferensiasi pada materi pantun berbantuan media komik Betawi serta bagaimana kendala yang dihadapi dalam pengaplikasiannya. Penelitian ini diikuti oleh 20 peserta didik sebagai responden, dan digunakan pendekatan penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian akan dibandingkan dengan teori asli dan literatur terkait. Unsur-unsur yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan intervensi juga akan diidentifikasi dalam bab ini, bersama dengan konsekuensi teoritis dan praktis dari temuan penelitian.

Bab ini juga akan menunjukkan kekurangan penelitian dan menawarkan rekomendasi untuk penelitian di masa depan. Hal ini dimaksudkan bahwa penelitian ini akan menawarkan informasi mendalam kepada akademisi dan praktisi pendidikan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan peserta didik dengan menggunakan strategi pengajaran yang efektif melalui diskusi yang menyeluruh dan kritis.

3.1 Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi telah dilaksanakan dengan lancar, dan penelitian dilakukan selama empat pertemuan di SMP Almanar Azhari Depok. Setiap pertemuan dibuat dengan tujuan utama meningkatkan pembelajaran peserta didik, dengan mempertimbangkan berbagai persyaratan, minat, dan preferensi belajar mereka. Proses peningkatan meliputi penentuan kebutuhan setiap peserta didik, memodifikasi materi, dan menerapkan strategi pengajaran yang lebih individual dan adaptif. Pendidik memantau dan menilai balasan dan kemajuan peserta didik selama periode dua pertemuan untuk memastikan setiap peserta didik merasa terdorong dan didukung.

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian tindakan kelas yang dilakukan di SMP Almanar Azhari Depok, khususnya di kelas VII. Tiga Langkah dalam satu pertemuan: persiapan, pelaksanaan, dan analisis hasil. Menurut temuan penelitian, dari total 20 peserta didik yang diobservasi melalui kesiapan belajarnya, 2 peserta didik yang sudah memahami materi, 6 peserta didik sedikit memahami materi, dan 12 peserta didik belum memahami materi. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap peserta didik di kelas VII memiliki kebutuhan yang berbeda-beda.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan melibatkan pembagian tugas kepada individu, namun hasilnya masih belum memuaskan. Peneliti menggunakan pendekatan di mana peserta didik tidak memperhatikan instruksi pendidik atau peneliti pada saat itu. Pertemuan ini juga merupakan bagian dari peserta didik menunjukkan tingkat energi yang lebih rendah dan menunjukkan preferensi untuk bekerja secara mandiri daripada secara kolaboratif pada tugas.

Banyak penelitian sebelumnya menunjukkan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan menunjukkan peningkatan hasil belajar serta motivasi dan kapasitas peserta didik untuk berpikir kritis selama proses pembelajaran. Menurut studi "Peningkatan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Materi Pantun Berbantuan dengan Media Komik Betawi" kelas bahasa Indonesia bisa dikatakan diuntungkan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

Hasil analisis pembelajaran berdiferensiasi yang menggunakan media komik Betawi dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai acuan pembelajaran. Persentase ketuntasan materi meningkat melalui hasil belajar peserta didik yang telah dinilai. Pembelajaran diferensiasi menjadi lebih menarik dan efektif ketika disajikan kepada peserta didik melalui berbagai media pembelajaran yang paling sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Ini meningkatkan minat peserta didik untuk mengikuti pengalaman belajar.

Penerapan pembelajaran diferensiasi dapat meningkatkan pembelajaran peserta didik, menurut hasil penelitian. Pembelajaran ini memberi instruktur dan peserta didik kesempatan untuk menjadi kreatif dan inovatif, ini adalah pendekatan yang sukses untuk menerapkan kurikulum saat ini, yang dikenal sebagai kurikulum merdeka. Pendidik harus memutuskan kompetensi atau bahan ajar mana yang lebih sulit agar dapat memadatkan materi pembelajaran yang berbeda sehingga selaras dengan konsep pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik harus mempertimbangkan kepentingan peserta didik karena peserta didik harus menunjukkan kemandirian, tanggung jawab, dan komitmen terhadap tugas yang sulit.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, seorang pendidik juga harus menyadari variasi kebutuhan masing-masing peserta didik. Ada kemungkinan bahwa pengalaman belajar peserta didik tidak akan sesuai dengan hasil yang diinginkan pendidik. Mengingat bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda, sangat penting untuk mengantisipasi persyaratan di masa depan. Setiap peserta didik menetapkan apa yang perlu dipelajari. Tuntutan pembelajaran ini meliputi profil peserta didik; kesiapan untuk menerima materi pembelajaran baru; minat atau preferensi untuk materi pembelajaran yang sesuai dengan potensinya; dan pendidikan yang mencakup berbagai gaya belajar dan latar belakang budaya.

Diyakini bahwa keberhasilan belajar peserta didik akan meningkat sebagai hasil dari pembelajaran diferensiasi, terutama ketika pelajaran bahasa Indonesia. Dengan menggunakan strategi ini, pendidik dapat menumbuhkan rasa minat, keterlibatan, dan penguasaan orientasi yang lebih besar pada peserta didik serta membantu membangun regulasi emosional, ketahanan, dan percaya diri. Dalam penelitian ini melibatkan dua dari jenis diferensiasi yang ada. Peneliti memilih diferensiasi konten dan diferensiasi produk. Konten untuk pembelajaran berdiferensiasi adalah apa yang diajarkan kepada peserta didik. Pembelajaran diferensiasi melibatkan pendidik yang menyesuaikan rencana pelajaran dengan tingkat pemahaman, bidang minat, dan bakat setiap peserta didik. Peneliti menggunakan diferensiasi konten dalam penelitian ini dengan memberikan peserta didik akses ke berbagai materi yang menarik dan relevan.

Peserta didik lebih termotivasi dan terlibat dalam proses pembelajaran ketika diberi kebebasan untuk memilih mata pelajaran yang paling menarik minat. Pemahaman dan minat peserta didik pada materi pelajaran meningkat sebagai hasilnya. Istilah "diferensiasi produk" menggambarkan produk akhir, atau apa yang dihasilkan peserta didik sebagai bukti pembelajaran. Beragam alternatif ditawarkan oleh para peneliti bagi peserta didik untuk menunjukkan pemahamannya dalam pembelajaran diferensiasi. Siswa kelas VII diperbolehkan menggunakan presentasi, dan tulisan tangan sebagai cara untuk mengkomunikasikan apa yang telah dipelajari.

Dalam pembelajaran diferensiasi, pendidik membuat sejumlah pilihan rasional tergantung pada kebutuhan peserta didik dalam kaitannya dengan tujuan pembelajaran. Ini mencakup bagaimana pendidik menanggapi kebutuhan peserta didik, bagaimana menyediakan lingkungan belajar yang aman dan menggembirakan, bagaimana menjalankan ruang kelas secara efektif, dan bagaimana menilai peserta didik secara terus menerus.

Semua hal dipertimbangkan, menerapkan pengajaran yang berbeda dalam Pelajaran bahasa Indonesia dapat secara signifikan meningkatkan keberhasilan belajar peserta didik. Peserta didik dapat merasa lebih didukung oleh pendidik dan komunitas sekolah ketika menerima pendekatan

yang lebih individual dan fleksibel, yang dapat meningkatkan kesehatan psikologis peserta didik.

Temuan dan analisis dari studi tentang penggunaan instruksi individual dalam bidang terkait untuk meningkatkan keberhasilan belajar peserta didik kelas VII ditunjukkan oleh fakta bahwa kebutuhan peserta didik terpenuhi dengan cara yang membuat pembelajaran jauh lebih berbeda, yang pada gilirannya mengalami peningkatan. Penyesuaian yang dilakukan sehubungan dengan pertemuan yang dilakukan, peneliti memberikan bukti bahwa pendekatan ini meningkatkan hasil belajar dan keberhasilan peserta didik.

3.2 Kendala Pembelajaran

Peneliti sadar akan keterbatasan dan kekurangan dalam penelitian ini. Dengan demikian, peneliti akan menjelaskan kekurangan dan kendala tersebut. Kendala pertama yaitu hasil penelitian ini mungkin tidak berlaku untuk kelompok peserta didik yang lebih tinggi tingkatannya karena terbatas pada kelas VII. Kondisi yang berkaitan dengan lingkungan, budaya, dan latar belakang pendidikan yang bervariasi dapat mempengaruhi hasil jika penelitian dilakukan di tingkat pendidikan yang lain.

Penelitian ini terbatas pada mata Pelajaran bahasa Indonesia, oleh karena itu hasil yang diperoleh mungkin berbeda jika seluruh populasi subjek dipelajari, memungkinkan pemeriksaan yang lebih menyeluruh tentang evolusi dan perubahan keberhasilan belajar peserta didik. Meskipun penelitian ini memperhitungkan kesiapan belajar peserta didik, kemungkinan masih diperlukan instruksi khusus dan individual tambahan. Setiap peserta didik berbeda, dan kategori kesiapan belajar mungkin tidak cukup memenuhi kebutuhan dan preferensinya.

Berbagai strategi pembelajaran yang digunakan mungkin tidak membahas setiap faktor yang dapat berdampak pada keberhasilan belajar peserta didik. Meskipun tidak diperiksa secara menyeluruh dalam penelitian ini, faktor-faktor termasuk kesehatan mental, stabilitas keuangan, dan dukungan keluarga semuanya berdampak signifikan pada hal tersebut. Penelitian ini dapat meningkatkan desain dan metodenya untuk memperoleh hasil yang lebih tepat dan komprehensif dalam menilai dampak pembelajaran diferensiasi pada keberhasilan belajar peserta didik dengan mengenali kendala ini.

4. KESIMPULAN

Penggunaan pembelajaran berdiferensiasi pada materi pantun telah terbukti penting dalam meningkatkan keberhasilan belajar peserta didik, sebagaimana dibuktikan dengan temuan penelitian yang dilakukan di SMP Almanar Azhari Depok. Peningkatan ini mencatat peningkatan yang signifikan terhadap hasil kerja peserta didik dengan nilai ≥ 80 . Selanjutnya, berdasarkan observasi 10 pertanyaan yang berkaitan dengan pembelajaran diferensiasi menggunakan media komik Betawi dan pembelajaran berdiferensiasi untuk pengamatan rata-rata termasuk dalam kategori sangat baik. Temuan ini menunjukkan bagaimana pembelajaran diferensiasi dapat berhasil meningkatkan keberhasilan belajar peserta didik selama proses pembelajaran.

Analisis mendukung gagasan bahwa pembelajaran diferensiasi meningkatkan pembelajaran peserta didik selain kinerja akademik. pengalaman belajar yang memenuhi persyaratan mendasar, termasuk kesiapan, gaya belajar, dan minat partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran meningkat melalui pembelajaran, yang meningkatkan prestasi peserta didik.

REFERENCES

- Amar, C. (2016). Korelasi Kemampuan Memahami Ciri Pantun dan Kemampuan Menentukan Jenis Pantun dengan Kemampuan Menulis Pantun Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri I Pagaralam. *Jurnal PEMBAHSI* Vol 6 No 1 (<https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/pembahsi/article/view/1043/894>) diakses pada 17 Juni 2023.
- Anisa, Fadiyah W., Fusilat, Lisa, A & Anggraini, Indah A. (2020). Proses Pembelajaran pada Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* Vol 2, No 1. (<https://core.ac.uk/download/pdf/322517311.pdf>) diakses pada 20 Juni 2023
- Apriansah, D., Mukhtadir, A & Lusa, H. (2018). Studi Identifikasi Jenis-Jenis Pantun dalam Masyarakat Kaur Provinsi Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Pendidik Sekolah Dasar* Vol 1 No 1.

- (<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/pgsd/article/download/5709/2789>) diakses 15 Juni 2023
- Apriliyani, Siwi Pawestri, and Elvira Hoesein Radia. 2020. "Pengembangan Media Pembelajaran Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Minat Membaca Peserta didik Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 4(4):994– 1003. doi: 10.31004/basicedu.v4i4.492.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Budiarti, Wahyu N & Haryanto. (2016). Pengembangan Media Komik Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Keterampilan Membaca Pemahaman Peserta didik Kelas IV. *Jurnal Prima Edukasia* Vol 4 No 2. (<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpe/article/view/6295>) 11 Juli 2023
- Faiz A., Pratama A.& Kurniawaty I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Pendidik Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal BASICEDU* Vol 6 No 2 (<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/2504>) diakses pada 29 Juni 2023
- Fathurohman, O. (2017). Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI. *Jurnal Primary* Vol 9 No 1. (<https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/primary/article/view/412>) diakses pada 22 Juni 2023
- Indaryati & Jailani. (2015). Pengembangan Media Komik Pembelajaran Matematika Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Peserta didik Kelas V. *Jurnal Prima Edukasia* Vol 3 No 1. (<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpe/article/view/4067>) diakses pada 20 Juni 2023
- Junaedi, I. (2019). Proses Pembelajaran yang Efektif. *Jurnal JISAMAR* Vol 3 No 2. (<https://journal.stmikjayakarta.ac.id/index.php/jisamar/article/view/86>) diakses pada 15 Juni 2023
- Khaerunnisa. (2017). *Mosaik, Pembelajaran BIPA (Strategi, Metode, Teknik, Media, Evaluasi)*. Jakarta: FIP UMJ
- Khair, U. (2018). Pembelajaran Bahasa dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI. *Jurnal Pendidikan Dasar* Vol 2 No 1 (<http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JPD/article/view/261/0>) diakses pada 20 Juni 2023
- Kusnita L & Lahir M. (2022). Fungsi Pantun dalam Kesenian Tundang pada Masyarakat Melayu di Kabupaten Mempawah Kalimantan Barat. *Jurnal JEHSS* Vol 4 No 4. (<https://mahesainstitute.web.id/ojs2/index.php/jehss/article/view/1019/pdf>) diakses pada 10 Juni 2023
- Lailiyah, E. (2016). Pendekatan Differentiated Instruction untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis. *Jurnal Pendidikan Matematika* Vol 1 No 2 (<http://fkip.unitaspalembang.ac.id/wpcontent/uploads/2016/12/Evi-Lailiyah.pdf>) diakses pada 20 Juni 2023
- Mujiburrahman, dkk. (2023). ASESMEN PEMBELAJARAN SEKOLAH DASAR DALAM KURIKULUM MERDEKA. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar PENA ANDA* Vol. 1 No.1. (<https://jurnal.ut.ac.id/index.php/penaanda/article/download/5019/1414/19695#:~:text=Asesmen%20formatif%20merupakan%20sebuah%20penilaian.No.%2021%20Tahun%202022>).
- Pane, A & Dasopang, Muhammad D. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* Vol 3 No 2 (<http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/F/article/view/945/0>) diakses pada 20 Juni 2023
- Pramana, Takari C. (2015). Pengembangan Media Komik Sebagai Bahan Ajar Ipa Materi Hubungan Sumber Daya Alam Dengan Lingkungan Pada Peserta didik Kelas Iv Sd Negeri Pendowoharjo Sleman. *Jurnal UPY* (<http://repository.upy.ac.id/157/1/JURNAL%20TAKARI%20CHANDRA%20PRAMANA.pdf>) diakses pada 20 Juli 2023
- Purwodadi, Agus, dan Muhamad Zaini. 'Teori Dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka Belajar.' Penerbit Media Pustaka, 2023.
- Ratnasari, Eka Mei, and Enny Zubaidah. 2019. "Pengaruh Penggunaan Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak." *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 9(3):267–75. doi: 10.24246/j.js.2019.v9.i3.p267-275.
- Setyosari, P. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*. Jakarta: Kencana Soedarso, Nick. 2015. *Komik: Karya Sastra Bergambar*. Humaniora 6 (4): 496 – 506. Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta
- Sugiarti, N & Mulyono. (2022). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD Insan Mulya Kota Baru Driurejo Gresik. *Jurnal Bapala* Vol 9 No 9 tahun 2022 (<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/48938>) diakses pada 22 Juni 2023
- Siburian R., Simanjuntak Sinta D., Frida & Simorangkir. (2019). Penerapan Pembelajaran Diferensiasi dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Peserta didik pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* Vol 6 No 2 (<https://journal.uny.ac.id/index.php/jrpm/article/download/SuppFile/44439/10367>) diakses pada 19 Juni 2023
- Siregar A & Siregar Dewi I. (2021). Analisis Evaluasi Pengembangan Media Komik Digital pada Mata Pelajaran Ipa Sekolah Dasar. *Jurnal JASISFO* Vol 2 No 1 (<https://jurnal.polsri.ac.id/index.php/jasisfo/article/view/3342>) diakses pada 11 Juli 2023
- Saputra D., Ferdiansyah S., & Ahmadi Y. (2018). Analisis Struktur Fisik Pantun "Kangen" Karya W. S Rendra.

Jurnal Parole Vol 1 No 6

<https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/download/1744/321>) 06 Juni 2023

Soedarso N. (2015). KOMIK: KARYA SASTRA BERGAMBAR. Jurnal HUMANIORA Vol 6 No 4. (<https://media.neliti.com/media/publications/167299-ID-komik-karya-sastra-bergambar.pdf>)

diakses pada 17 Juli 2023

Tobing, Renaldo J & Rachman, Vicky S. (2023). Perancangan Cerita Mitos Perkotaan Jakarta Menggunakan Media Komik Strip Berunsur